

N I N A

pi

MISTERI
TAKDIR
DAN
NASIB

MENENTUKAN HIDUP DENGAN RUMUS



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MISTERI TAKDIR DAN NASIB

**Menentukan Hidup
dengan Rumus**

Nina

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 99 Hlm; 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-634-7386-78-6

Cetakan Pertama, Januari 2026

Misteri Takdir dan Nasib: Menentukan Hidup dengan Rumus

Penulis : Nina
Penyunting : Riska Oktavia
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur tak hentinya saya ucapkan pada sang Maha Kuasa, satu satunya Tuhan yang saya cinta, yang telah memberikan Segala ilmuNya, hingga saya bisa kembali menulis lagi dalam rangka berdakwah, meluruskan Segala kesesatan pikiran manusia yang terkontaminasi dengan ilmu sekuler dan ilmu sesat lainnya yang bisa memutarbalikkan fakta tentang Islam (yang salah jadi benar, yang benar jadi salah).

Tak lupa ucapan terima kasih untuk orang tua yang telah mendukung, sumbangsih ilmu para ustad dan ulama, netizen dengan Segala pengalamannya di dunia Sosmed, serta ucapan terima kasih untuk guru filsafat yang saya cintai, yang punya nilai A- (A di matematika, dan minus di logika). Tanpa peran dan pengalaman serta keilmuan mereka, mungkin buku ini tidak akan lahir dengan perspektif yang baru dan lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, Tuhan dan alam.

Besar harapan saya, ilmu yang tertuang di buku ini bisa menjadi kurikulum baru bagi pendidikan tingkat manapun ditengah krisisnya dunia yang kekurangan para pemikir serta minimnya ilmu baru. Padahal kontribusi pemikir turut berperan dalam mendamaikan dunia yang kian kompetitif, yang makin

kehilangan moralnya dalam hubungan antar manusia dan alam hanya karena mementingkan diri sendiri.

Jakarta, Januari 2026

Nina
Penulis

PENDAHULUAN

Roda kehidupan terus berputar, kadang diatas kadang dibawah seperti halnya bumi yang berputar secara elips (bergelombang) atau seperti komidi ombak. Jika tidak berputar demikian, maka panas matahari yang sampai ke bumi tidak akan merata. Hidup manusia sama seperti itu. Ada si kaya dan si miskin. Ada si pintar dan si bodoh. Ada yang lucu dan ada yang serius. Ada yang rajin, ada juga yang malas. Hidup ini memang ada ada saja warnanya.

Kenapa sih kehidupan begitu berwarna dan begitu membingungkan? Manusia yang terlahir dalam kondisi memprihatinkan, apakah tidak bisa menjadi kaya raya? Manusia yang dididik secara religi, apakah dimasa mendatang akan istiqomah? Banyak yang menjanjikan kekayaan, surga, dan segudang janji lainnya, tapi apakah mereka sendiri bisa menjamin hidupnya dimasa yang akan datang? Padahal tiap ditanya tentang nasib saja, jawabannya selalu 'mungkin', 'bisa jadi', 'barangkali' dan seterusnya.

Jawaban yang hanya menyajikan kemungkinan, justru membuat agama makin dijauhi, difitnah dan berakhir kemuliaannya jika pemikirannya masih kolot, seperti cara berpikir pemuja berhala, pengagung mukjizat, karomah dan hal hal mistis lainnya. Banyak manusia lari dari agamanya dan menjadi ateis atau agnostik karena hal ini (probabilitas). Mereka tak layak disalahkan hanya karena pertanyaan kritisnya. Justru agamalah yang mengajarkan manusia untuk selalu berpikir logis dan realistis.

Jika pada akhirnya mereka lebih memilih sains sebagai jawaban, sebagai pelarian, sebagai pedoman hidup, itu karena sains bersifat rasional dan positivistik (ilmu pasti). Namun, Ilmu pasti juga memiliki kelemahan jika hanya mengandalkan rumus. Rumus tidak mutlak menghasilkan kebenaran, apalagi jika saling bersinggungan dengan rumus lain. Hal ini disebabkan karena para ilmuwan itu tidak memahami sifat konversi energi (padat, cair dan gas). Teori penciptaan semesta misalnya.

Big bang bukan satu satunya teori tentang penciptaan semesta, dan tak ada satupun ayat yang menjelaskan bahwa alam semesta tercipta karena ledakan. Hanya ada satu ayat yang menjelaskan bahwa energiNya yang bisa menciptakan segala sesuatu, termasuk alam semesta. Alam semesta bergerak, berrotasi, menghasilkan energi, berkonversi (berubah), karena mereka itu **HIDUP**.

Dari semua teori ilmuwan barat itu menunjukkan bahwa tak semua teori mereka harus diyakini, dipercaya, apalagi jika ilmuwan mencoba masuk ranah tafsir sebuah kitab suci. ***Ilmuwan barat BUKAN ORANG BERIMAN, lalu buat apa percaya hasil tafsirannya?*** Bahkan ada beberapa Ilmuwan barat yang mencoba menafsirkan lubang hitam sebagai 'pintu dimensi lain menuju surga', hanya karena ingin mencoba meneliti peristiwa isra mi'raj. Yang harus dipecahkan dari temuan ilmuwan barat hanyalah ayat yang bersifat zahir (ayat yang jelas) tentang lubang hitam, dan ayat zahir lainnya. Bukan malah menafsirkannya, apalagi sampai menggunakan teknik cocoklogi demi mendapat keselarasan dengan quran.

Ayat suci yang masih misteri, hanya bisa dipecahkan oleh seorang yang telah mencapai Makrifat, dan Makrifat bukan hanya untuk kalangan ulama atau ustadz. Siapapun bisa mencapai level Makrifat, jika telah memenuhi syarat tertentu. Seperti para ilmuwan muslim jaman dulu yang berhasil menemukan dan menghasilkan beberapa ilmu sains. Ilmu mereka diperoleh

dengan cara berpikir (bertanya dengan konsep 5W+1H, merenung, introspeksi, memperHATikan, menDENGARkan, meRASAKAN), melalui akal (otak hati) dan diajari langsung oleh Yang Maha Kuasa (God Spot / otak kanan) setelah melalui pembesihan hati (zikir). Merekalah orang-orang yang telah mencapai makrifat dan mendapat ilmu ladunni.

Sains dan logika tidak bertentangan dengan iman, dan Islam. Islam justru hancur ketika diagungkan sebagai hal mistis (sihir). Orang yang tak mampu berpikir secara logis, menjelaskan agama secara mistis dan magis adalah penyelesaiannya. Jika sains telah melampaui mukjizat dan menjelaskannya secara ilmiah, apakah masih menganggap Islam adalah ajaran magis? Atau justru menganggap ilmuwan adalah seorang yang sesat dan kafir?

Seorang ilmuwan yang mendedikasikan hidupnya hanya pada pengetahuan, justru ingin membantu hidup manusia yang masih gamang dan bingung. Dulu agama hanya dianggap sekedar ajaran teologi, antara surga dan neraka. Tapi kini agama tak lagi seperti dulu. Manusia jaman kini yang semakin kritis, tidak butuh ajaran kolot itu lagi. Mereka lebih butuh kebenaran dalam bentuk logika, butuh kepastian, positif negatif, nasib baik atau buruk.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Pendahuluan	vii
Daftar Isi	xi
Bagian I	
Iman	3
I.I Qadha (Takdir)	12
Tentang Penciptaan	13
Penciptaan Manusia	14
Penciptaan Hujan.....	16
Penciptaan Malaikat	16
Penciptaan Bumi dan Langit.....	17
Pencipta Keseimbangan	18
I.II Qadhar (Nasib).....	19
Bagian II	
Jenis Qadhar (Nasib)	37
II.I Rejeki.....	38
Rejeki secara realistis... ..	38
Rejeki secara magis... ..	39
Qadar (Term and Condition) dalam mendapatkan rejeki adalah :	41
Rejeki susah karena :	44
II.II Jodoh	50
Qadar (Term and Condition) dalam mendapatkan jodoh :	50
Jodoh susah karena :	53

II.III Penyakit.....	62
Qadar (Term and Condition) penyakit :	62
II.IV Bencana Alam	70
Qadar (Term and Condition) bencana alam :	70
Bencana Kemanusiaan	71
Bencana Alam (Alam Bawah Sadar)	73
II.V Surga dan Neraka	77
Qadar (Term and Condition) Surga dan Neraka :	80
Kesimpulan	93
Daftar Referensi	97
Tentang Penulis	99

“Iman adalah sebuah reaksi, suatu akibat dari aksi kejujuran dan kebenaran”

BAGIAN I

IMAN

Iman dalam bahasa berarti membenarkan atau percaya. Dalam istilah adalah membenarkan dengan ucapan atau Lisan, perbuatan dengan anggota badan dan itiqad (keteguhan hati). Iman adalah membenarkan perkara ghaib yang di berita kan berdasarkan amanah pembawa berita, menebar kan sesuatu yang tidak bisa dilihat, namun percaya akan berita itu. Dalam istilah syari'i adalah membenarkan dengan bukti (perbuatan atau hitam diatas putih), karena sekedar ucapan tidak bisa membuat orang percaya.

Menurut Iman Sanusi, iman adalah percaya sesuatu sebagai kebenaran atas bukti yang meyakinkan. Tapi jika percaya pada seseorang bukan berarti beriman pada orang tersebut, meski perkataan dan analisisnya nyaris benar (logis). Cukup katakan "saya percaya anda", jangan "saya beriman pada anda". Iman adalah sebuah perasaan, sama seperti cinta. Tak punya bentuk tapi bisa dirasakan. Keberadaan Tuhan cukup dirasa, bukan dilihat. Jika manusia selalu bertanya keberadaanNya, berarti manusia hanya percaya pada sesuatu yang punya wujud dan fisik.

Seseorang menjadi Ateis karena selalu minta bukti, bahwa Tuhan ada secara fisik. Mereka tak punya rasa, tak bisa memperhatikan, dan tak punya hati. Mudah menilai sesuatu diluar dari dirinya, tapi tak pernah menilai dirinya sendiri (introspeksi). Padahal jelas jelas manusia tak bisa menciptakan dirinya sendiri (jari, otak, tangan, pembuluh darah, paru paru), tidak bisa menciptakan tanaman, hewan atau makhluk hidup

lainnya, tapi angkuhnya luar biasa, tidak mengakui adanya Tuhan dengan perasaan.

Dalam sains, iman adalah salah satu sifat yang terletak di hati (kalbu). Hati (qalbu) punya beberapa bagian dan fungsi selain mengalirkan darah ke seluruh tubuh, diantaranya yaitu :

Jiwa adalah emosi (sedih, marah, bahagia, iri, dengki, dendam, cinta dll)

Ruh adalah nyawa manusia

Akal atau pikiran adalah otak manusia yang berada didalam hati (qalbu) dan memiliki indra yang sama seperti otak di kepala,. seperti, memperhatikan (mata), mendengarkan (telinga), merasakan (lidah), tersentuh (kulit), mengendus atau mencium (hidung), merenung, berpikir, introspeksi, mengamati, percaya (iman), yakin (iman) dan sebagainya. Jika indra tersebut bisa digunakan, akan menjadikan manusia lebih peka dan sensitif terhadap sekitar. Tapi sayangnya, tidak ada seorangpun yang bisa menggunakan mata batinnya (memper(hati)kan).

Istilah Iman sendiri hanya pada konteks teologi (tauhid). Artinya, iman tidak sebatas muslim (beragama Islam) saja, tapi seluruh manusia yang percaya adanya Tuhan. Namun, iman pada Tuhan tidak serta merta membuat penganutNya istiqomah (teguh pendirian). Terutama bagi penganut agama “warisan orang tua”. Pada diri mereka, terdapat sikap memberontak, tak mau diatur dengan sistem “warisan”. Bagi mereka keyakinan harus dengan kesadaran diri dan kerelaan, bukan hanya terima perintah orang tua, guru atau pengaruh pasangan (cinta).

Tak terkecuali bagi penganut Islam. Sekalipun telah beriman, mereka tak luput meragukan ayat suci, mengkritisi segala tafsiran yang banyak memiliki perbedaan sudut pandang, hingga nyaris murtad. Hal ini (murtad) juga pernah dialami pengikut nabi saat mendengar nabi muhammad melakukan isra miraj dalam satu malam. Padahal isra miraj adalah persoalan

yang mudah jika dibedah secara ilmu fisika dan logika. Berikut premis isra miraj :

- Buraq dan nabi Muhammad S. A. W adalah makhluk daratan, tidak bisa hidup di langit angkasa (air¹). Buraq pernah ada, bukan hewan mitos dalam mitologi yunani.

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِالْبُرَاقِ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ مُسْرَجًا مُلْجَمًا لِيَرْكَبَهُ فَاسْتَصْعَبَ عَلَيْهِ وَقَالَ لَهُ جِبْرِيلُ مَا يَحْمِلُكَ عَلَى هَذَا فَوَاللَّهِ مَا رَكِبَكَ أَحَدٌ قَطُّ أَكْرَمُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْهُ قَالَ فَارْفَضَ عَرَقًا

Artinya: Dari Qatadah, dari Anas, sesungguhnya Nabi Muhammad didatangkan Buraq yang sudah dipersiapkan pelanannya untuk ditunggangi namun Buraq sulit dikendalikan (liar), kemudian Jibril dengan sigap mengendalikannya seraya berkata kepada Buraq: Apa yang menyebabkan engkau bersikap demikian (liar)? Demi Allah, tidak ada orang paling mulia yang akan menunggangi engkau kecuali beliau (Nabi Muhammad). Setelah itu Buraq mengucurkan keringatnya (karena malu).

فَانْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ

“lalu aku pergi bersama Jibril”

- Langit angkasa (air) memiliki suhu -270°C^2 , memiliki massa dan hanya bisa dilintasi foton (benda tak bermassa atau tidak memiliki berat). Kilat atau petir (cahaya) termasuk foton,

1 Misteri God Spot, Nina, 2023

2 <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240429070159-37-534127/alasan-luar-angkasa-tetap-dingin-walau-matahari-sangat-panas#:~:text=Jakarta%2C%20CNBC%20Indonesia%20%2D%20Matahari%20diketahui,26/4/2024>).

- Malaikat terbuat dari cahaya, dan memiliki Kecepatan cahaya per detik di ruang hampa sekitar 300.000 kilometer per detik (km/s). Selain itu, jika objek (nabi) bergerak dengan menggunakan kecepatan cahaya, maka massanya akan meledak di udara. Dalam ilmu fisika, cahaya adalah bentuk gelombang elektromagnetik dalam kurun frekuensi getar tertentu yang dapat ditangkap oleh mata manusia,

Kesimpulan : Nabi naik ke langit bersama jibril, bukan buraq. Suhu langit angkasa (air) yang ekstrem, bisa menghancurkan tubuh nabi muhammad SAW. Ditambah dengan perbedaan struktur tubuh antara malaikat (nirmassa), langit angkasa (massa), dan manusia (massa), serta ketidakseimbangan daya kecepatan antara malaikat dan manusia, maka nabi Muhammad S. A. W naik ke langit bersama malaikat jibril dengan cara ***dibungkus es balok (mirip cryonics³), dalam kondisi tertidur.*** Seperti gambar di bawah ini :

Home / Jagad Jungkir Balik

Cuaca Dingin Ekstrem di Eropa, Seekor Rubah Terbungkus Balok Es

 Muhaimin

Sabtu, 14 Januari 2017 - 11:01 WIB



Cuaca Dingin Ekstrem di Eropa. Seekor Rubah Terbungkus Balok Es

- 3 Proses pembekuan organ tubuh sesaat setelah mati, dengan harapan bisa dihidupkan kembali di masa mendatang.

Kenapa nabi harus dibungkus es balok?

- a. Suhu langit angkasa yang ekstrem,
- b. Menjaga keutuhan tubuh nabi Muhammad S. A. W.
- c. Memudahkan perjalanan karena dalam bentuk es balok (seperti meluncur di papan ski)

Saat perjalanan melintasi luar angkasa, nabi tidak begitu paham kondisi tubuhnya. Beliau baru tersadar setelah tiba di tujuan terakhirnya, sidratul muntaha. Perjalanan ini membantah tafsiran ilmuwan barat yang mengatakan bahwa nabi melintasi lubang hitam saat perjalanan isra miraj. Lubang hitam banyak bertebaran di galaksi, sedangkan perjalanan isra miraj justru menjauhi kumpulan galaksi (bintang bersuhu panas) karena bisa melelehkan es balok yang membungkus nabi dan terisap bintang hitam.

Perjalanan ini nyata, melibatkan fisik nabi, bukan perjalanan roh (mimpi) yang melintasi dimensi lain. Tidak seperti ilmuwan barat yang suka mengada ada tentang kehadiran UFO dengan piring terbangnya, ataupun kisah Neil Amstrong yang tiba dibulan. Allah berfirman dalam QS An-Nahl : 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah pembohong.”

Meyakini ilmuwan barat harus dengan kehati hatian, keraguan dan kewaspadaan karena mereka bukan orang beriman. Tidak logis rasanya jika hanya Ulama atau pemuka agama yang dibantah dan diragukan keilmuannya, namun tidak berlaku untuk ilmuwan barat. Bahkan big bang yang masih diragukan saja, belum layak untuk diyakini sebagai sebuah teori. Kenapa? Karena Big bang sangat bertentangan dengan sifat energi, yaitu konversi (perubahan energi air menjadi gas, lalu padat, dan kembali ke air).

Sebuah ledakan (big bang) mustahil menciptakan air (planet bumi). Karena proses penciptaan bumi sama seperti proses air hujan, yaitu :

Evaporasi (penguapan energi gelap⁴ atau “air”)

Kondensasi (energi gelap yang mendingin dan membentuk nebula), dan

Presipitasi (nebula menjadi berat dan energi gelap mulai “hujan”)

Fakta dari presipitasi nebula adalah Bumi pernah menjadi bola salju⁵ (Salju adalah kumpulan kristal es yang tidak mengalami kondensasi di iklim dan cuaca bersuhu rendah, namun butiran salju justru mencair di iklim tropis). Fakta langit angkasa adalah air telah dikemukakan bangsa mesopotamia sejak 2.000 tahun sebelum masehi.

Ilmuwan barat tidak memiliki hak untuk menafsirkan kitab suci. Temuan ilmuwan barat yang boleh diyakini hanya ayat suci yang bersifat zahir (fisik) yang koheren dengan kitab suci, seperti laut yang terbagi dua, lubang hitam, bintang, bulan dan sebagainya. Mengkaji kitab suci harus dengan hati bersih (suci), tidak kena penyakit hati (kufur, fasik, munafik, benci, dendam), dan pengkajian tidak terkhusus untuk pemuka agama saja. Karena banyak juga pemuka agama diliputi penyakit hati saat mengkaji kitab suci, dan ini yang membuat tafsiran diragukan oleh kalangan penganutnya sendiri. Karena tafsirannya mengandung unsur kebencian pada umat tertentu. Misal surga hanya untuk kaum muslim, atau kafir halal diperangi dan lain sebagainya. Naudzubillah.

-
- 4 Ada kesamaan antara energi gelap dan air, keduanya tidak bisa dilihat, disentuh, atau dideteksi secara langsung, namun bukti kehadirannya tak terbantahkan
 - 5 "Saat itu, permukaan es sebagian besar dilapisi oleh embun beku dan kristal-kristal es kecil yang terbentuk dari udara kering yang dingin, yang jauh di bawah titik beku di mana-mana," terang Hoffman kepada Astronomy, dikutip (22/11/2024).